

## **FORMAT UNIVERSITAS TRANSFORMATIF, HUMANIS DAN QUR'ANI BERBASIS PESANTREN**

*Z. Sukawi*

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo  
E-mail: zsukawi@unsiq.ac.id

*Abdul Majid*

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo  
E-mail: abdulmajid@unsiq.ac.id

*Sri Haryanto*

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo  
E-mail: sriharyanto@unsiq.qc.id

### **ABSTRACT**

*Amid the current globalization, as it is today, there is a need for a solid institutional format in terms of ideology, morality and strength in developing science and technology for the advancement of Islamic civilization. One of which is through religious education that concerns on implementing Qur'anic based-moral values through "Pesantren based- University". There are several reasons for formulating this Pesantren-based university: First, the need for religious education that put high concern on Qur'anic principles is significant. Second, the number of students aged 13-24 years who come from the countryside is quite large, while the number of higher education institutions is not sufficient. Third, the desire of rural youth to obtain higher education is getting stronger, but its economic ability to finance education is limited, while on the other hand, pesantren can manage education financing more efficiently. Fourth, the lecturers needed in various studies in the next 5-10 years are increasingly easy to obtain, because graduates of S.2 and S.3 PTN / PTS and PTAIN / STAIN / UIN are increasing and require self-development and scientific apalikasi in the community.*

**Keywords:** *Qur'an, Pesantren, University, Higher Education*

### **ABSTRAK**

Di tengah arus globalisasi seperti saat ini, diperlukan adanya format kelembagaan yang kokoh dari sisi ideologi, moralitas dan kuat dalam mengembangkan sains dan teknologi untuk kemajuan peradaban Islam. Salah satu yang bisa dilakukan untuk tujuan ini adalah mengembangkan perguruan tinggi berbasis pendidikan agama yang menerapkan nilai-nilai Qur'an melalui Perguruan Tinggi berbasis pesantren. Ada beberapa alasan dalam memformulasi perguruan tinggi pesantren itu: *Pertama*, jumlah peserta didik usia 13-24 tahun yang berasal dari pedesaan cukup banyak, sementara jumlah lembaga pendidikan tinggi belum cukup memadai. *Kedua*, keinginan generasi muda pedesaan untuk memperoleh pendidikan tinggi semakin kuat, namun kemampuan ekonominya untuk pembiayaan pendidikan terbatas, sementara disisi lain, pesantren dapat mengelola pembiayaan pendidikan secara lebih efisien. *Ketiga*, dosen-dosen yang dibutuhkan dalam berbagai studi 5-10 tahun ke depan semakin mudah diperoleh, karena lulusan S.2 dan S.3 PTN/PTS dan

PTAIN/STAIN/UIN semakin meningkat dan memerlukan pengembangan diri dan apalikasi keilmuannya pada masyarakat.

**Kata Kunci:** Qur'an, Perguruan Tinggi, Pesantren.

## A. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi Islam telah banyak memberikan andil, bagi pembangunan Sumber Daya Manusia Indonesia. Dalam konteks nasional, kepemimpinan dan pengelola negara atau pemerintahan mayoritas merupakan alumni perguruan tinggi dalam negeri, hanya sekitar 10% dari mereka yang lulusan luar negeri. Namun 10% lulusan luar negeri itu hampir semuanya terserap dan menduduki posisi-posisi penting di setiap departemen, BUMN, dan lembaga negara.

Fenomena tersebut dapat dikatakan sebagai sesuatu yang membanggakan, namun dalam praktek kerja sosial, mereka memiliki "sesuatu yang kurang" dari lulusan perguruan tinggi adalah sarjana atau ilmuwan yang dilahirkan dari Perguruan Tinggi Nasional baru mencerminkan keberhasilan dari sisi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Wahjoetomo 1997, 13), namun belum mampu membentuk sarjana-sarjana sebagaimana rumusan tujuan pendidikan nasional, yakni "*.... manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang*

*demokratis serta bertanggungjawab.*" (UU SPN RI 2010).

Sistemik memang, namun jika dirunut ketimpangan lulusan itu, salah satunya disebabkan sistem pendidikan nasional yang belum terintegrasi, bahkan Pendidikan Tinggi Islam dalam realitas, baru bertujuan menghasilkan sarjana-sarjana di bidang "ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam." Meskipun jumlahnya sangat banyak, tetapi dalam peta perguruan di Indonesia kebanyakan menempati posisi pinggiran (Sutrisno 2006, 80). Sementara pendidikan tinggi secara nasional dalam peta perguruan di dunia belum mampu bersaing menempati prestasi yang menggembirakan.

Disiyalir, salah satu sebabnya adalah adanya dikotomi antara perguruan tinggi umum dan perguruan tinggi agama. Meskipun dalam realitasnya sudah ada beberapa perguruan tinggi yang dalam menyusun kurikulumnya dilakukan secara integratif dengan menambah muatan pendidikan agama dan budi pekerti, misalnya Universitas-Universitas Muhammadiyah, Universitas Islam Malang, Universitas Wahid Hasyim, Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, dan beberapa perguruan tinggi negeri

seperti pengembangan IAIN menjadi UIN. Semua itu, merupakan ikhtiar untuk meluluskan sarjana yang “utuh,” yakni sarjana yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, taat terhadap tuntunan agama dan menjunjung tinggi moralitas. Upaya pemerintah untuk mengintegrasikan pendidikan tinggi umum dengan pendidikan tinggi berbasis agama, sejak tahun 1990 telah nampak dengan memberikan kebijakan dan strategi pembangunan pendidikan nasional bersama-sama, antara lain menjadikan IAIN menjadi UIN dan mendidik ribuan santri pilihan, yang sekarang ini menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi Negeri (PTN), seperti UI, ITB, IPB, UGM, ITS, dan UNAIR.

Pesantren dan perguruan tinggi merupakan dua dimensi pendidikan yang berbeda, namun potensi dan kekuatan lembaga pendidikan ini dapat dipadukan untuk kemajuan bangsa. Dimana pesantren dapat ditempatkan sebagai lembaga pendidikan tradisional dan perguruan tinggi sebagai representasi lembaga pendidikan modern. Sehingga menjadi penting untuk dikembangkan lembaga pendidikan tinggi yang memadukan budaya akademik di pesantren dan perguruan tinggi, yakni perguruan tinggi pesantren (PTP). Perguruan Tinggi yang tidak hanya mengembangkan ilmu pengetahuan dan

teknologi, memiliki tenaga pendidik (dosen) yang handal, profesional, didukung fasilitas akademik dan non akademik yang memadai. Sementara para mahasiswa bertempat di pondok pesantren sambil belajar tentang agama, nilai moral, etika dan budaya adiluhung.

Universitas Sains Al-Qur'an yang mengintegrasikan pengetahuan agama dan umum mencoba mewujudkan cita-cita pendidikan sebagaimana tertuang dalam UU. SPN No. 20/2003 melalui pengembangan pendidikan tinggi berbasis pesantren. Khazanah keilmuan pesantren yang membangun cita-cita luhur membentuk masyarakat yang berdaya dan memiliki nilai moral unggul telah turut berkontribusi dalam memajukan peradaban bangsa dengan banyaknya santri yang berkiprah di berbagai sector baik di dalam maupun di luar negeri. Hal ini karena pesantren kini mulai berbenah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sambil terus mengampanyekan kesadaran pendidikan. Pesantren tidak anti dengan pengetahuan dan teknologi karena tuntutan ilmu adalah kewajiban Muslim sebagaimana tertuang dalam firman Allah dalam Q.S. At-Taubah: 122:

*“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam*

*pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?"*

Selain itu, Q.S. Al-Mujadalah: 11 juga menyebutkan:

*"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan."*

Pesantren sebagai tempat pendidikan Islam memahami bahwa pendidikan merupakan sebuah kewajiban, oleh sebab itu, ia terus berusaha menyediakan pendidikan sebagaimana tuntutan zaman. Dengan menekankan pentingnya perpaduan pengetahuan modern, agama dan akhlak, pesantren turut memberikan sumbangsih luar biasa bagi pemajuan sumber daya manusia. Keterpaduan ilmu yang dihasilkan perlu terus dijaga melalui pengembangan model pendidikan berbagai jenjang, termasuk di Perguruan Tinggi yang menjadi kawah *candradimuka* bagi putra putri Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian kolaborasi antara *library dan field research*. Penelitian kepustakaan

digunakan saat peneliti merumuskan konsep-konsep tentang perguruan tinggi dan dinamika pesantren. Sedangkan penelitian lapangan digunakan untuk menggali data-data lapangan mengenai realitas perguruan tinggi yang memiliki pesantren atau *boarding*, dengan penekanan pada bagaimana proses pendidikan berlangsung di ruang kuliah, di laboratorium, penelitian ilmiah, dan pembentukan karakter mahasiswa di dalam pesantren. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode penelitian pendekatan triangulasi ataupun pendekatan interkoneksi dengan memperhatikan aspek sosiologis, antropologis, historis, agama dan sains dari berbagai sisi perguruan tinggi dan pesantren.

## **B. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Perguruan Tinggi**

Perguruan tinggi sebagai jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah atas meliputi program-program pendidikan seperti diploma (D3), sarjana (S1), magister (S2), spesialis, dan doktor (S3). Sedang dari bentuknya dapat berupa akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas. Kemudian jika dilihat dari penyelenggaraan, perguruan tinggi di Indonesia terbagi menjadi dua yakni perguruan tinggi di bawah binaan

Kementerian Pendidikan Nasional (PTN, PTS), dan perguruan tinggi dalam koordinasi Kementerian Agama (PTAI, STAIN/IAIN/UIN). Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan “tri dharma” yakni melaksanakan pendidikan dan pengajaran, melaksanakan penelitian, dan melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi dalam menyelenggarakan “tri dharma” ini berlaku kebebasan akademik, mimbar akademik dan otonomi keilmuan (UU SPN RI 2010, 69–71)

Perguruan tinggi bertujuan membantu pemerintah dalam mencetak sumber daya manusia (SDM) yang *beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.* Oleh karena itu, Perguruan Tinggi Islam, harus terus berupaya meningkatkan kualitas pengamalan nilai-nilai dan moralitas keislaman yang terimplementasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Perguruan Tinggi Islam sebagai subsistem pendidikan nasional berupaya mentransformasikan nilai-nilai Islam sebagai inspirasi kehidupan melalui pembacaan, pemaknaan, pemahaman dan pengamalan. Sebagai sub-sistem pendidikan nasional, perguruan tinggi

Islam harus dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan kehidupan sekarang dan masa yang akan datang terlebih dalam suasana menguatnya hukum global dengan tabiat adanya perubahan serba cepat yang mensyaratkan mutu, kualitas, kecepatan dan kreatifitas.

Dalam proses reformasi dan penguatan pendidikan tinggi dengan paradigma dan wacana yang telah ditawarkan, nampaknya belum dapat memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat. Sebagaimana kita saksikan bahwa lembaga pendidikan tinggi (akademi/institut/universitas) sebagian besar masih berkuat pada masalah SDM, pembiayaan, sarana-prasarana, sebagai alasan klasik untuk membenarkan atas kurangnya kualitas lulusan dari hasil proses pendidikan yang dilakukan perguruan tinggi. Konsekuensi dari persoalan ini perguruan tinggi tidak punya waktu dan konsentrasi yang cukup untuk melakukan perubahan kearah manajemen yang lebih profesional, mandiri, transparan dan akuntabel. Apalagi dalam upaya yang serius untuk menelaah kurikulumnya, meningkatkan sumberdaya manusia, guna mewujudkan para alumni yang berkualitas dari sisi penguasaan sains dan teknologi, dengan kekokohan agama dan moral.

## 2. Pondok Pesantren

Pesantren merupakan pranata pendidikan Islam yang memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya (Trevon Mostyn (ex. ed), at al 1998). Dalam pesantren terdapat pondok (tempat tinggal santri), masjid, kitab kuning, kyai dan santri (Dhofier 2011, 18). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim (Boswoerth dkk. 1986). Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (*spiritual father*) Walisongo, dipandang sebagai “soko gurunya” tradisi pesantren di tanah Jawa (Wahid 2001). Ini karena Sunan Gresik merupakan orang pertama yang menyebarkan Islam di tanah Jawa, sekaligus orang pertama yang mendirikan pesantren (Syukur 2007, 26).

Pada masa-masa awal perkembangannya, pesantren sempat dicurigai sebagai sarang kejumudan, konservatisme, dan bahkan dianggap sebagai penghalang upaya modernisasi (Mukti 2008), Hal inilah yang mendorong para ilmuwan muslim mengambil prakarsa untuk menemukan hubungan kreatif antara pesantren dan perguruan tinggi. Dengan menggunakan asas-asas

antropologis sebagai peralatan metodologisnya, mereka berpendapat bahwa pesantren dapat menjadi media dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan berkarakter, sehingga munculah ragam inovasi di dunia pesantren dengan melakukan perubahan muatan kurikulum pondok pesantren, dan bahkan banyak yang melakukan tranformasi dengan mennyelenggarakan pendidikan formal hingga perguruan tinggi (Mukti 2008).

## 3. Perguruan Tinggi Pesantren

Pendidikan Tinggi Islam merupakan lembaga strategis untuk mengurai benang kusut stagnasi dalam upaya mewujudkan cita-cita (tujuan) pendidikan tinggi Islam yakni lahirnya cendikiawan muslim yang memiliki kemampuan menganalisis, berinovasi, dan memimpin sesuai bidang keilmuan, dan profesi yang ditekuninya. (Tilaar 1998, 207). Perguruan Tinggi Islam (PTI) di Indonesia, meskipun jumlahnya relatif banyak, tetapi dalam peta perguruan tinggi di Indonesia yang terbaik dan terbesar masih didominasi oleh PTN (UI, UGM, ITB, IPB, UNAIR, ITS). Meskipun 6 PTN inipun baru UI yang masuk 50 besar perguruan tinggi Asia (Sutrisno 2011, 41).

Permasalahan PTI yang utama adalah orientasinya yang terpengaruh dengan *transfer of knowledge*, sebatas pada

perolehan gelar akademik, bukan untuk mengembangkan potensi manusia secara “*kaffah*”. Problem paling esensial menurut (Zamroni 1997, 28), adalah problem ideologi. Disisi lain, PTI sampai abad ke-20 masih terpengaruh dengan adanya dikotomi ilmu (ilmu agama dan ilmu umum). Dimana Perguruan Tinggi Islam, termasuk terbatas mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan saja, seperti *Ushulluddin, Adab, Dakwah, Syari'ah, dan Tarbiyah*. Sementara ilmu alam (*natural sciences*), ilmu sosial (*social sciences*), dan humaniora (*humanity*), belum mendapatkan prioritas. (Sutrisno 2006, 98). Karena itulah, intelektual dan cendekiawan muslim di sepertiga akhir abad ke-20 berikhtiar membongkar “*kejumudan*”, yang tidak selaras dengan paradigma ilmu bahwa (1). perkembangan ilmu pengetahuan bersumber dari ajaran Islam; (2). Islam tidak mengenal dikotomi ilmu dan agama; (3). ilmu itu merupakan hasil upaya manusia, pengembangan dan pengamalan ilmu ditujukan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta (Mastuhu 1999, 209).

Sesuai dengan paradigma di atas, maka diperlukan adanya format kelembagaan pendidikan Islam yang kokoh dari sisi ideologi dan kuat dalam mengembangkan sains untuk kemajuan peradaban, yakni “*Perguruan Tinggi Pesantren*”, sebuah lembaga pendidikan

tinggi yang mengintegrasikan tradisi pesantren dan perguruan tinggi, dalam hal ini setidaknya ada beberapa alasan dalam memformulasi perguruan tinggi pesantren (PTP).

*Pertama*, jumlah peserta didik usia 13-24 tahun di pedesaan sangat banyak (30%), sementara jumlah lembaga pendidikan tinggi belum cukup memadai; *Kedua*, keinginan generasi muda pedesaan untuk memperoleh pendidikan tinggi semakin kuat, namun kemampuan ekonominya rendah. *Ketiga*, dosen-dosen yang dibutuhkan dalam berbagai studi semakin mudah diperoleh, karena lulusan S.2 dan S.3 semakin meningkat dan memerlukan pengembangan diri.

#### **4. Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ), Perguruan Tinggi Transformatif berbasis Pesantren**

UNSIQ Jawa Tengah notabnya adalah perguruan tinggi yang lahir dari pesantren, karenanya dalam penyelenggaraanya UNSIQ berupaya memadukan mutiara pesantren dan pendidikan modern. Perpaduan ini diharapkan akan mampu mencetak sarjana khas dan berbeda dari lulusan pesantren maupun perguruan tinggi umumnya, sarjana yang unggul dalam intelektual, kokoh dalam spiritual dan *excellence with morality*, dalam bahasa lain, sarjana yang cerdas (intelektual, emosional dan spiritual), berhati lembut dan penuh kasih

sayang (Buku Panduan UNSIQ, 2018). Eksistensi UNSIQ Jawa Tengah sebagai Perguruan tinggi pesantren (PTP), tercermin dari penjabaran visinya untuk “**TERWUJUDNYA UNIVERSITAS TRANSFORMATIF, HUMANIS, DAN QUR’ANI**”. Makna yang terkandung dalam visi di atas dapat dipaparkan sebagai berikut:

**Pertama, Universitas Transformatif.** UNSIQ sebagai Universitas transformatif adalah bahwa UNSIQ merupakan institusi pendidikan tinggi yang lahir, tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren yang senantiasa berupaya mengembangkan pola pendidikan yang mampu memberikan pemahaman dan transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an serta tradisi luhur pondok pesantren.

**Kedua, Universitas Humanis.** Humanis yang terkandung dalam visi UNSIQ adalah bahwa UNSIQ betekad mewujudkan lulusan yang mampu memadukan mutiara pesantren dengan pendidikan modern dalam dinamika budaya, sosial dan politik kebangsaan, yakni pribadi yang mampu mengembangkan sikap toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), (*seimbang*), moderat (*tawassuth*) dari kebiasaan kehidupan santri pesantren dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan

mendahulukan kepentingan umum, masyarakat dan bangsa.

### **Ketiga, Universitas Qur’ani.**

Qur’ani yang dimaksudkan dalam visi UNSIQ adalah bahwa UNSIQ membangun sikap dan perilaku sivitas akademika yang mampu mentransformasikan nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan (baik kehidupan akademik maupun non akademik), dan memiliki sikap kecendekiawan muslim yang dapat mengaktualisasikan mutiara luhur pesantren dan keunggulan universitas modern. Hal itu sebagai implementasi dari prinsip Islam *rahmatan lil’alam* dan merupakan upaya optimalisasi peran manusia sebagai hamba Allah (*‘abdullah*) sekaligus khalifah-Nya (*khalifatullah*) yang unggul, kompetitif dan bermartabat.

## **C. SIMPULAN**

Perguruan Tinggi Islam (PTI) dituntut melakukan inovasi dalam upaya mencetak generasi yang *beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab*. Untuk mewujudkan cita-cita nasional ini PTI harus berani mengkaji ulang visi, misi serta paradigma keilmuannya, adanya pengaruh dikotomi ilmu harus diubah menjadi

pandangan baru yang lebih holistic dan integralistik.

Di sinilah diperlukan adanya integrasi model dan pola pendidikan tinggi yang memadukan nilai-nilai luhur tradisi pesantren dan pola pendidikan perguruan tinggi modern, yakni “perguruan tinggi pesantren”. Pesantren dan perguruan tinggi merupakan dua dimensi pendidikan yang berbeda, namun potensi dan kekuatan lembaga pendidikan ini dapat dipadukan untuk kemajuan bangsa. Di mana pesantren dapat ditempatkan

sebagai lembaga pendidikan tradisional dan perguruan tinggi sebagai representasi lembaga pendidikan modern. Integrasi dua pranata pendidikan ini diyakini akan dapat melahirkan sarjana-sarjana yang handal dalam bidang ilmu, pengetahuan dan teknologi, anggun dalam kepribadian serta memiliki pemahaman yang utuh terhadap ajaran agama yang diimplementasikan dalam kehidupan.[]

\*\*\*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Boswoerth, Edmund, Wolfhart Heinrichs, Thierry Bianquis, dan Emeri J. van Donzel, ed. 1986. *The Encyclopedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren “Studi Pandangan Hidup Kyai dan visinya mengenai Masa Depan Indonesia.”* Jakarta: LP3ES.
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan sistem pendidikan Islam: strategi budaya menuju masyarakat akademik*. Cet. 1. Ciputat: Logos.
- Mukti, Abdul. 2008. *Pembaharuan Lembaga Pendidikan di Mesir*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Undang-Undang RI. 2010. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Sutrisno. 2006. *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- . 2011. *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fadilatama.
- Syukur, Suparman. 2007. *Epistemologi Islam skolastik: pengaruhnya pada pemikiran Islam modern*. Yogyakarta; Semarang: Pustaka Pelajar; Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo.
- Tilaar, H.A.R. 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*

- dalam Perspektif Abad 21.*  
Magelang: Tera Indonesia.
- TIM Perumus. 2018. *Buku Panduan Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo.* Wonosobo: UNSIQ Press.
- Trevon Mostyn (ex. ed), at al. 1998. *Cambridge Encyclopedia of the Middle East, and North Africa.* Cambridge, New York, New Rochelle, Melbourne, Sydney: Cambridge University Press.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi.* Yogyakarta: LKiS.
- Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren.* Jakarta: Gema Insani Press.
- Zamroni. 1997. *Sosok Ideal Pendidikan Tinggi Islam.* Yogyakarta: Aditya Media.